

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. Dari 30 data campur kode yang ditemukan, terdapat 19 data yang memiliki topik yang sama, yakni tentang kriminalitas, namun 11 campur kode yang lain mengangkat topik yang beragam. Adapun ditinjau dari jenis campur kodenya, seluruh data tersebut adalah campur kode ke dalam karena baik penutur maupun lawan tutur adalah penutur dialek Kansai. Akan tetapi, dalam situasi tertentu penutur mencampurkan percakapannya dengan dialek tersebut. Terutama ketika membicarakan kasus pembunuhan yang sedang ditangani, nostalgia selagi mereka muda, seluruhnya memiliki jenis campur kode ke dalam.

Sementara itu, jika dilihat dari faktor terjadinya campur kode, penutur menggunakan dialek Kansai ketika (1) penutur menginterogasi saksi mata terkait dengan kasus pembunuhan karena dengan mencampurkan dialek Kansai dalam interogasi tersebut dirasakan akan mencairkan suasana di tengah kebakuan karena hubungan di antara mereka sebagai detektif dan saksi (2) penutur berbincang dengan rekan kerja dan berbicara di luar tentang kasus yang ditangani, tujuannya untuk mencairkan suasana di sela – sela menginvestigasi kasus biasanya selalu dipenuhi dengan keseriusan (3) penutur berbincang dengan orang yang usianya lebih tua dari penutur, tujuannya agar pembicaraan tidak menjadi kaku. Beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode pada anime *Detective Conan* episode ke 263 adalah terdapat

11 data menggunakan dialek Kansai dikarenakan penutur atau lawan tutur ingin menciptakan kesan kesantaian ketika sedang berkomunikasi dan juga kebiasaan penutur atau lawan tutur, yang menggunakan dialek Kansai dalam berkomunikasi sehari – hari. Selain itu, dikarenakan data yang penulis pilih merupakan sebuah animasi yang mengangkat tentang kasus kriminalitas, maka karakter yang paling sering muncul adalah detektif, anggota kepolisian, inspektur, saksi mata, pelaku kejahatan, dan korban. Ditinjau dari faktor ini, banyak dilakukan antaranggota kepolisian, sebagai penutur, dengan saksi mata sebagai lawan tutur, selanjutnya antara detektif dengan pelaku, antara adetektif dengan tertuduh, antara anggota kepolisian dengan tertuduh, dan antara inspektur dengan saksi mata. Anggota kepolisian sebagai penutur menyisipkan dialek Kansai ketika sedang menginterogasi para pelaku, tertuduh dan saksi mata agar tercipta suasana yang lebih santai dan rileks, sehingga para pelaku, tertuduh, dan juga saksi mata dapat berbicara dengan jujur, memberikan informasi yang jelas kepada anggota kepolisian, bahkan membuat pelaku kejahatan mengakui perbuatannya. Selain karena menginterogasi, faktor kesantaian dan kebiasaan dalam berkomunikasi juga dapat ditemukan antarrekan kerja dan antarteman sekolah. Terkait dengan rekan kerja, yakni detektif dengan inspektur, antardetektif, antarinspektur. Terdapat 9 data menggunakan dialek Kansai dikarenakan penutur dan lawan tutur berasal dari Osaka. Selanjutnta, 5 data menggunakan dialek Kansai karenan penutur atau lawan tutur memiliki keinginan untuk mendapatkan ungkapan yang tepat.